

JURNAL JENDELA PENGETAHUAN
Vol. 16. No. 1. April 2023. pp. 24-31
p-ISSN: 1979-7842 e-ISSN: 3021-8314
Url: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/index
DOI: 10.30598/jp16iss1pp24-31

Tradisi *Oho'o Langka* Pada Masyarakat Negeri Luhu Kabupaten Seram Bagian Barat

The Oho'o Langka Tradition in the Luhu Village Community, West Seram Regency

Ardila Sillehu[1], Hamid Dokolamo[1*]
[1]Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Pattimura

Article Info

Kata Kunci:
Tradisi, Oho'o Langka,
Negeri Luhu

Submitted: 30 Januari 2024
Revised: 06 Februari 2024
Accepted: 10 Mei 2024
Published 08 Juni 2024

ABSTRAK

Tradisi Oho'o Langka merupakan salah satu tradisi pencak silat yang telah ada sejak zaman dulu. Latar belakang dari Tradisi Oho'o Langka di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan Tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Namun dalam prakteknya, Tradisi Oho'o Langka mengalami sedikit perubahan yakni pada zaman sekarang tidak lagi menggunakan kain sarung sebagai pakaian atau busana dan keris sebagai alat untuk melakukan Tradisi Oho'o Langka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Oho'o Langka serta mengungkapkan makna dan nilai-nilai dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tradisi Oho'o Langka adalah tradisi yang berlangsung setiap tahun, yakni pada Hari Raya Idul Fitri dan berlangsung selama tujuh hari. Nilai dari tradisi Oho'o Langka bagi masyarakat Negeri Luhu untuk memperingati Hari Raya Idul Fitri dan sekaligus untuk mempererat silaturahim bagi masyarakat Negeri Luhu.

Keywords:
Tradition,
Langka
Oho'o, Luhu Vilage

ABSTRACT

The Langka Oho'o Tradition is a Tradition that has existed since ancient times. The background of the Langka Oho'o Tradition in Luhu Country is a tradition that has existed since the time of the ancestors by the people of Luhu Country. But in practice, The Langka Oho'o Tradition has undergone a slight change, namely that nowadays, cloth/sarong is no longer used as clothing or clothing, and kris is a tool to carry out the langka Oho'o Tradition. The problem of this research is to know the process of implementing the langka Oho'o Tradition to the people of Luhu Country. Thus, this study aims to determine the Implementation Process and Langka Oho'o Tradition in Luhu Country, Huamual District, West Seram Regency. The method used in this study is qualitative research using a descriptive approach. The results of this study indicate that the Langka Oho'o tradition takes place every year on Eid al-Fitr until seven days. The value of the Langka Oho'o Tradition for the people of Luhu Country is to commemorate Eid Al-Fitr and strengthen friendships among the people of Luhu Country.

Corresponding Author:
Hamid Dokolamo
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan IPS FKIP Unpatti
Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon
E-mail: Hamiddokolamo@gmail.com
ORCID iD: http://orcid.org/0009-0000-4628-6065

Panduan Sitasi: Sillehu, A & Dokolamo, H. (2023). Tradisi Oho'o Langka Pada Masyarakat Negeri Luhu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Jendela Pengetahuan. 16(1), 24-31.* https://*doi.org/10.30598/jp16iss1pp24-31*

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

PENDAHULUAN

Setiap daerah dan suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi dan budaya yang unik dan tetap dijalankan meskipun peradaban dan cara hidup modern terus berkembang. Adat istiadat dan tradisi ini tidak hilang begitu saja, melainkan beradaptasi dengan perkembangan zaman sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat (Sari, 2019). Misalnya, dalam masyarakat Lampung, tradisi Cangget masih dijaga sebagai bentuk perayaan adat yang mengandung nilai kebersamaan, persatuan, dan kehormatan (Cathrin, 2021). Selain itu, masyarakat Bajau Sama' di Kota Belud tetap melestarikan tradisi makan sirih yang kaya akan makna dan nilai sosial (Mawi & Jusilin, 2017). Di Desa Kepuh, Kertosono, budaya agraris dan budidaya ikan lele juga menjadi inspirasi dalam kreasi motif batik tulis yang merefleksikan kehidupan masyarakat setempat (Islam, Ponimin, & Sidyawati, 2023).

Tradisi dalam masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial. Misalnya, tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul tetap dijalankan sebagai bentuk syukur dan tolak bala oleh petani, yang juga mengandung nilai-nilai sosial dan religius seperti saling menghormati dan tanggung jawab antaranggota masyarakat (Listyani, 2020). Di Jepara, tradisi Sedekah Laut terus dipertahankan oleh masyarakat pesisir karena dipercaya dapat membawa keselamatan dan keberkahan dalam melaut, menunjukkan betapa tradisi ini menanamkan rasa aman dan kepuasan kolektif di antara para nelayan (Fitriyani, Stanislaus, & Mabruri, 2020). Tradisi Tawasul dan Tabaruk di Makam Sunan Bonang juga tetap dilestarikan oleh masyarakat Bonang sebagai bagian dari living hadith, yang memperlihatkan ikatan emosional dan nilai solidaritas yang tinggi di antara jamaah (Huda, 2020). Selain itu, tradisi Cangget Agung di masyarakat Lampung Pepadun merupakan bentuk upaya menjaga kemurnian adat dan nilai-nilai filosofis seperti kebersamaan, kehormatan, dan demokrasi yang terus dijalankan di era globalisasi (Cathrin, 2021). Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat.

Tradisi dalam masyarakat juga berfungsi sebagai mekanisme penting dalam membentuk karakter dan tatanan sosial anggota masyarakatnya (Listyani, 2020). Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo, misalnya, berfungsi sebagai sarana tolak bala dan bentuk syukur petani kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah (Listyani, 2020). Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai-nilai religius tetapi juga nilai sosial seperti saling menghormati dan tanggung jawab antaranggota masyarakat (Holifah, Simon, Zen, & Multisari, 2019). Pasar tradisional di Indonesia, meskipun mulai tergeser oleh modernisasi, tetap menjadi pusat interaksi sosial budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal (Amelia, 2020). Peran tradisi juga tampak dalam upaya masyarakat adat Baranusa menghidupkan kembali tradisi Mulung untuk pelestarian sumber daya perairan yang berkelanjutan (Plaimo, Wabang, & Alelang, 2020).

Eksistensi tradisi dan budaya yang terus hidup dalam masyarakat menunjukkan betapa pentingnya peran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka (Suryani, 2020). Masyarakat di Desa Benteng Tado, misalnya, tetap melaksanakan tradisi belis dalam pernikahan adat sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dan nilai komitmen dalam kehidupan bermasyarakat (Kurnia, Dasar, & Kusumawati, 2022). Tradisi lain yang dijalankan dengan penuh nilai-nilai budaya adalah kegiatan merti dusun di Bantul yang bertujuan untuk membangun keserasian sosial melalui upacara ritual yang melibatkan seluruh masyarakat desa (Suryani, 2020). Selain itu, tradisi pembacaan Maulid Al-Barzanji di pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan keagamaan dalam masyarakat (Ibrahim, 2021). Oleh karena itu, adat istiadat harus terus dipelihara agar tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai kekayaan budaya yang tak ternilai (Wiratomo et al., 2022).

Mengenal adat istiadat di daerah Maluku khususnya di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, tentunya tidak dapat dipisahkan dari berbagai pranata adat yang ada pada suatu komunitas atau daerah tertentu. Di Negeri Luhu khususnya ikatan kekerabatan dibentuk oleh garis keturunan yang dihitung dari garis ayah (*patrilinial*).

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Satu atau lebih kelompok *patrilinial* membentuk satu soa dan beberapa soa digabung menjadi beberapa Negeri. Terbentuknya sebuah Negeri dimulai dari adanya kelompok pemukiman kerabat *patrilinial* setingkat *klen* atau keluarga yang luas yang disebut soa.

Berdasarkan realitas yang ditemui di Negeri Luhu, menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Luhu masih menjunjung tinggi tradisi leluhur mereka. Hal ini dapat diketahui dari adanya pelaksanaan *Oho'o Langka* yang dilakukan pada saat Hari Raya Idul Fitri. Tradisi *Oho'o Langka* adalah seni bela diri masyarakat adat Negeri Luhu yang diperkirakan sudah dilaksanakan sejak akhir abad ke-16 M di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. *Oho'o Langka* berasal dari kata *Oho'o* artinya melompat dan Langka artinya silat. Sehingga *Oho'o Langka* dapat diartikan sebagai lompat dalam permainan silat atau lompat bermain silat. Lompat Silat atau Pencak silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Kepulauan Nusantara. Seni bela diri pencak silat ini secara luas dikenal di Indonesia.

Tradisi ini digelar setiap tahun di hari pertama lebaran Idul Fitri dan berlangsung terus-menerus pada setiap sore hingga hari ke tujuh. Tradsi ini dilaksanakan pada sore hari setelah sholat ashar yang bertempat di belakang Masjid Jami'i Negeri Luhu. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi masyarakat adat Negeri Luhu yang merupakan pewaris dari sejak nenek moyang sejak dahulu. Tradisi ini dilakukan menggunakan alat-alat seperti keris sebagai alat pencak silat dan tifa, gong untuk mengiringi jalannya tradisi *Oho'o Langka* serta menggunakan kopiah, kain/sarung sebagai pakaian atau busana, tetapi dengan seiring perkembangan zaman tradisi ini sudah sangat berbeda dengan yang dulu.

Sekarang ini tradisi itu dilakukan tanpa menggunakan keris dan kain sarung sebagai salah satu alat dan busana mereka, di satu sisi ini merupakan budaya dan tradisi yang diturunkan langsung oleh leluhur, tetapi dengan adanya perubahan zaman, tradisi ini juga turut mengalami perubahan. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Tradisi *Oho'o Langka* Pada Masyarakat Di Negeri Luhu"

METODOLOGI

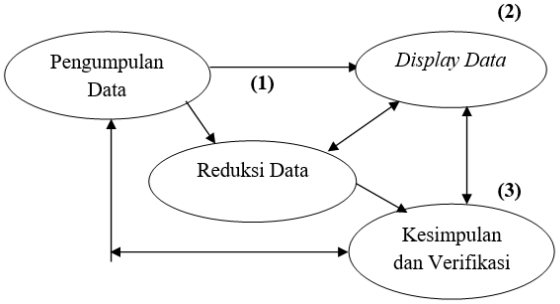
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif seperti yang dijelaskan (Lexy. J. Moleong 2002; Lasaiba, 2022b). Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilaksanakan pada Masyarakat di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat pada tanggal 08 Juli sampai 08 Agustus 2022. Subjek dalam penelitian diantaranya ada infrorman dan responden *(purposive sampling)* yang di antaranya: Bapak Pejabat Negeri Luhu, Tokoh Adat, beberapa tokoh masyarakat yang menyaksikan langsung prosesi *Oho'o Langka*, dan tokoh agama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai tradisi Oho'o Langka di Negeri Luhu. Pertama, observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan tradisi ini, meskipun pada saat penelitian berlangsung, tradisi tersebut tidak sedang dilaksanakan karena telah melewati perayaan Idul Fitri. Namun, peneliti memanfaatkan pengalaman pribadinya sebagai bagian dari masyarakat setempat yang pernah menyaksikan pelaksanaan tradisi ini sebelumnya, sehingga tetap mampu memberikan pemahaman yang akurat. Kedua, wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh adat, anggota Komunitas Pattimalaka, serta individu-individu yang terlibat dalam pelaksanaan dan pementasan tradisi Oho'o Langka. Metode ini digunakan untuk menggali informasi mendalam dan perspektif yang lebih luas dari berbagai pihak terkait. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan berupa tulisan, catatan, foto, dan gambar terkait alat-alat yang digunakan dalam tradisi ini, guna memperjelas dan memperkuat data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi ini memberikan bukti visual yang penting untuk mendukung analisis dan interpretasi peneliti terhadap pelaksanaan tradisi Oho'o Langka.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Untuk menjamin keandalan dan keaslian data yang didapatkan dari berbagai macam sumber data, maka penulis menggunakan triangulasi data. Hal ini dilakukan untuk membandingkan kebenaran data yang diperoleh dari berbagai macam sumber data di lapangan (Sugiyono: 2011; Lasaiba, 2022a).). Untuk memperoleh keaslian data dengan teknik trigulasi sumber data adalah untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberap sumber, seperti membandingkan keterangan sumber infomasi dengan kenyataan di lapangan

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi langkah-langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display/penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.



Gambar 1 Model Analisis Data Interaktif oleh Miles & Huberman (Sugiyono 2011:247)

1. Reduksi Data

Reduksi data dikemukakan oleh Sugiyono (2011:247) yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. Sajian Data/data display

Agar peneliti tidak terbenam dalam tumpukan data, maka langkah selanjutnya adalah *display data*, seperti dikemukakan oleh Sugiono (2011:250) *Display data* ialah menyajikan data dalam bentuk *matrik*, *network, chart*, atau grafik dan sebagainya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif seperti dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011:252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Oho'o Langka*

Tradisi tidak tercipta dengan sendirinya oleh karena itu hakikat dari suatu tradisi itu sendiri merupakan kebiasaan turun temurun oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya yang ada semenjak zaman nenek moyang kita. Begitu pula dengan cerita pada masyarakat Negeri Luhu, tentang Tradisi *Oho'o Langka* atau tradisi pencak silat. Tradisi *Oho'o Langka* adalah tradisi yang diperkirakan telah dilaksanakan pada masyarakat adat Negeri Luhu sejak dari zaman dulu atau pada akhir abad 16 M dan awal abad 17 M hingga sekarang.

Menurut informan, tradisi *Oho'o Langka* ini terbentuk karena dikaitkan dengan kisah perjuangan pada zaman atau masa Nabi Muhammad SAW dimana telah terjadi peperangan yaitu perang Badar yang terjadi di Bulan Puasa (Ramadhan). Pada saat itu umat Islam mengadakan latihan-latihan untuk bela diri dan dalam rangka menghadapi peperangan susulan.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Berdasarkan kisah perjuangan nabi tersebut maka itu direfleksikan oleh umat Islam dalam hal ini masyarakat Negeri Luhu dengan melaksanakan Tradisi *Oho'o Langka* atau Tradisi Pencak Silat. Masyarakat Negeri Luhu menjadikan Tradisi *Oho'o Langka* sebagai salah satu olahraga bela diri dan juga untuk mempertahankan diri. Selain itu, tujuan dari pelaksanaan tradisi *Oho'o* Langka adalah untuk memperingati dan memeriahkan Hari Raya Idul Fitri dan sekaligus untuk mempererat silaturahim bagi sesama masyarakat di Negeri Luhu.

Tradisi ini merupakan peninggalan leluhur yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya pada sore hari setiap tanggal 1 Syawal atau setelah selesai sholat Idul Fitri dan sholat Ashar selama 1 minggu atau 7 hari berturut-turut ke depan yang bertempat di Belakang Masjid Jami'i Negeri Luhu. Tradisi ini dulunya ditangani langsung oleh desa tetapi sekarang telah diambil alih atau diberikan kewenangan kepada Komunitas Pattimalaka karena dianggap pemuda-pemuda Negeri yang akan melanjutkan dan dapat bertanggung jawab tentang adat dan budaya yang berada di Negeri Luhu. Sehingga sebelum berlangsungnya tradisi *Oho'o Langka* ini, beberapa hari sebelumnya akan diadakan rapat oleh ketua dan Komunitas Pattimalaka agar tidak terjadi kesalahan atau kendala saat melakukan Tradisi *Oho'o Langka.*

Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka*

Sebelum berlangsungnya tradisi *Oho'o Langka* orang-orang yang ingin mengikuti tradisi *Oho'o Langka* akan melihat dan mengamati orang tua (tua adat) yang lebih dulu memainkan atau melaksanakan tradisi *Oho'o Langka* agar pemuda-pemuda atau anak-anak juga bisa mengamati gerakan yang telah dimainkan oleh tua adat tersebut, sehingga pada saat proses tradisi *Oho'o Langka* berlangsung para pemain telah mengetahui gerakannya. Tradisi *Oho'o Langka* ini dilakukan berpasang-pasangan dan tidak semua orang bisa ikut, karena yang ikut adalah orang-orang yang telah mengetahui gerakannya saja. Jika telah berlangsungnya tradisi *Oho'o Langka* maka tentunya ada yang kalah dan ada pula yang menang.

Perkembangan Tradisi *Oho'o Langka*

Seiring dengan berjalannya waktu Perkembangan tradisi *Oho'o Langka* memiliki beberapa perbedaan mencolok pada saat prosesi tradisi *Oho'o Langka* pada zaman dahulu dan sekarang yaitu dilihat dari atribut atau busana (pakaian) yang dikenakan masyarakat Negeri Luhu pada zaman dulu dan sekarang. Yang dimana pada zaman dulu masyarakat masih menggunakan pakaian atau busana yang sederhana seperti baju kaos berkrak ataupun kemeja dan celana kaos pendek serta diselimuti dengan kain sarung dan juga memakai kopiah. Alat-alat yang di gunakan adalah keris jika dibutuhkan serta Tipa Gong untuk mengiringi jalannya proses Tradisi *Oho'o Langka*.

Tradisi *Oho'o Langka* ini dilakukan hanya untuk para lelaki yang telah berumur (orang tua), tetapi seiring perkembangan zaman busana yang digunakan pada saat prosesi Tradisi *Oho'o Langka* di Negeri Luhu mengalami perubahan yang cukup drastis seperti pada zaman dulu busana yang dipakai adalah baju berkrak dan celana pendek yang dilapisi dengan kain sarung tetapi sekarang busana yang digunakan masyarakat Negeri Luhu adalah baju kaos oblong (tidak berkrak) dan tidak memakai kain sarung lagi, hal ini dikarenakan dengan tren busana yang berkembang pada zaman sekarang, serta yang melakukan prosesi Tradisi *Oho'o Langka* di Negeri Luhu bukan hanya orang tua saja tetapi anak-anak juga bisa ikut berpartisipasi untuk melakukan prosesi Tradisi *Oho'o Langka* agar dapat mengandung nilai kekerabatan, kebersamaan serta melestarikan budaya dan tradisi di Negeri Luhu.

Proses Pelaksaan Tradisi *Oho'o Langka*

Ada beberapa tahapan dalam prosesi pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka* yang juga menjadi komponen pelengkap dari sempurnanya Tradisi *Oho'o Langka*, yakni:

a. Tahap awal

Beberapa hari sebelum berjalannya atau dilaksanakannya Tradisi *Oho'o Langka*, ketua serta anggota Komunitas Pattimalaka yang saat ini memegang peran penting untuk

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

melangsungkan kegiatan adat atau budaya serta tradisi di Negeri Luhu agar melakukan pertemuan guna membahas pelaksaan Tradisi *Oho'o Langka* dan juga sebagai ajang musyawarah agar proses Tradisi *Oho'o Langka* dapat berjalan dengan baik dan lancar mulai dari hari pertama hingga hari ke tujuh, sehingga pada saat prosesi Tradisi *Oho'o Langka* tidak terjadi masalah atau hal-hal kecil lainnya. Dengan pada pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka* para tokoh atau perwakilan dari negeri/desa juga turut ikut berpartisipasi untuk menyiapkan alat-alat seperti tipa gong untuk mengiringi berjalannya proses Tradisi *Oho'o Langka.* Karena memang sebelum adanya Komunitas Pattimalaka, para tokoh atau perwakilan negeri yang berperan penting dalam prosesi pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka.*

b. Tahap Pelaksanaan

Sebelum prosesi Tradisi *Oho'o Langka* dilaksanakan ketua serta anggota Komunitas Pattimalaka dan para tokoh atau perwakilan desa menyiapkan alat-alat seperti Tifa dan Gong untuk membawanya ke mesjid Jami'iLuhu setelah sholat Idul Fitri atau selesai berjabat tangan (bermaaf-maafan). Prosesi Tradisi *Oho'o Langka* berlangsung di belakang masjid Jami'i Luhu setelah ibadah atau sholat Ashar kemudian semua masyarakat serta para tokoh yang telah dipercayakan untuk menjalankan proses Tradisi *Oho'o Langka.* Dengan demikian beberapa orang tua yang telah ditunjuk untuk memainkan tifa dan gong agar mengiringi jalannya tradisi *Oho'o Langka* bersiap-siap untuk memainkan tifa dan gong. Sehingga masyarakat Negeri Luhu ikut berpartisipasi dari orang tua maupun anak-anak agar mencari pasangan lawan untuk melangsungkan atau melaksanakan prosesi tradisi *Oho'o Langka*. Untuk awal atau pembukaan orang yang melaksanakan atau melakukan Tradisi *Oho'o Langka* adalah guru (tua adat) yang telah lama memainkannya dan memahami agar bisa dilihat dan dijadikan sebagai contoh oleh masyarakat dalam hal ini anak-anak agar mereka juga bisa ikut berpartisipasi untuk melakukan prosesi Tradisi*Oho'o Langka.*

c. Tahap akhir

Setelah prosesi Tradisi *Oho'o Langka* masyarakat kembali pulang, tetapi para tokoh atau perwakilan desa dan Komunitas Pattimalaka akan tetap berada di tempat guna untuk merapikan dan menyimpan alat-alat seperti tifa gong di dalam masjid Jami'i Luhu, karena tradisi *Oho'o Langka* akan berlangsung selama 1 minggu kedepan dan di hari pertama akan melakukan proses yang sama hingga hari ke tujuh.

Peran Komunitas Pattimalaka dalam Pelestarian *Oho'o Langka*

Komunitas Pattimalaka adalah salah satu komunitas yang bergerak di bidang seni dan budaya yang dibentuk oleh pemuda-pemuda Negeri Luhu pada tahun 2020 bulan Juni sehingga menjadi sebuah komunitas yaitu Komunitas Pattimalaka. Dalam Komunitas Pattimalaka ini umumnya dari pemuda-pemuda Negeri Luhu sendiri.

Tugas atau wewenang dari Komunitas Pattimalaka ini adalah untuk melestarikan tradisi serta budaya yang memang hampir punah. Sehingga tujuan dari Komunitas Pattimalaka itu sendiri adalah untuk mempererat tali silaturahim antar anak-anak Negeri, serta berfungsi untuk mempertahankan tradisi dan budaya Negeri Luhu yang telah ada sejak zaman dulu.

Makna dan Nilai-nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka*

a. Makna waktu

Tradisi *Oho'o Langka* adalah salah satu peninggalan leluhur terhadap masyarakat Negeri Luhu yang harus dijaga. Diketahui pelaksanaan tradisi tersebut adalah pada setiap tanggal 1 Syawal atau bertepatan dengan saat Lebaran Idul Fitri di sore harinya setelah selesai sholat Ashar sekitar pukul 04.30 atau paling lambat pukul 05.00 sampai selesai. Sehingga makna dari waktu tersebut adalah menghargai orang yang ingin menunaikan sholat Ashar selesai barulah berlangsungnya proses tradisi tersebut.

b. Makna gerakan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam Tradisi *Oho'o Langka* adalah sebagai suatu pegangan agar dapat menjaga dan membela diri dari kejahatan serta membantu sesama ketika sedang dalam bahaya. Seperti gerakan awal gerakan kuda-kuda untuk pemanasan makna dari gerakan tersebut adalah untuk membuat melatih otot kaki dan tangan, khususnya untuk meningkatkan keseimbangan badan pada saat melakukan serangan.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Oho'o Langka* adalah:

1. Nilai religius

Tradisi *Oho'o Langka* dilaksanakan selama 1 (satu) minggu setelah selesai sholat Ashar pada setiap tanggal 1 Syawal atau bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri yang dimana ini merupakan hari perayaan bagi umat muslim atas kemenangannya dalam menjalankan ibadah Puasa. Tradisi *Oho'o Langka* melambangkan bahwa pada saat perang dihentikan untuk melakukan sholat Idul Fitri dan sholat Ashar mereka melakukan bela diri selama 1 minggu dalam rangka menghadapi perang susulan.

2. Nilai Kebersamaan

Dimana dalam pelaksaan Tradisi *Oho'o Langka* masyarakat dari berbagai kalangan baik tua maupun muda (terutama laki-laki) turut ikut meramaikan dan antusias dalam proses Tradisi *Oho'o Langka* yang dialngsungkan tiap tahunnya pada hari pertama lebaran Idul Fitri sampai hari ketuju, yang dimana dikoordinir langsung Komunitas Pattimlaka yang telah dipercayakan.

3. Nilai kekerabatan

Tradisi *Oho'o Langka* merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang yakni pada sekitar abad 16 atau 17 M) dan terus dilaksanakan tiap tahun sehingga banyak masyarakat Negeri Luhu yang berada di perantauan ikut pulang dengan tujuan meramaikan pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka.*

KESIMPULAN

Tradisi *Oho'o Langka* adalah salah satu tradisi yang diwarisi oleh para leluhur atau nenek moyang pada zaman dulu dan masih dipertahankan oleh masyarakat Negeri Luhu sampai sekarang sebagai upaya melestarikan budaya yang dimilikinya. Proses Tradisi *Oho'o Langka* berlangsung pada sore hari setelah sholat Idul Fitri dan sholat Ashar selama 1 minggu pekan, tradisi ini dilakukan agar dapat meningkatkan tali silaturahim serta menjaga tali persaudaraan. Makna yang terkandung dalam proses pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka* yaitu makna waktu dan makna gerakan. Tradisi *Oho'o Langka* harus tetap dipertahankan oleh masyarakat Negeri Luhu sebagai peninggalan budaya dan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Negeri Luhu.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, A. A. (2020). Pasar tradisional: Pilar peradaban yang arif, berbudaya dan kreatif bagi seluruh generasi. Economic Education, 3(1). https://doi.org/10.32734/EE.V3I1.857

Cathrin, S. (2021). Tinjauan filsafat kebudayaan terhadap tradisi Cangget Agung masyarakat Lampung. Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, 16(1). https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.893

Fitriyani, S. N., Stanislaus, S., & Mabruri, M. I. (2020). Sistem kepercayaan (Belief) masyarakat pesisir Jepara pada tradisi Sedekah Laut. INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah, 11(3), 211-218. https://doi.org/10.15294/INTUISI.V11I3.20673

Hetharion, B. D. S., Touwe, S., Uffie, A., Dokolamo, H., & Pusparany, R. (2025). Buku ajar sejarah Eropa. Pasaman: CV. Azka Pustaka

Holifah, Y., Simon, I., Zen, E. F., & Multisari, W. (2019). Metode anjangsana pada komunitas pemeluk agama memupuk sikap toleransi beragama bagi kader perempuan. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(3), 146-151. https://doi.org/10.17977/um045v2i3p146-151

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Huda, N. (2020). Living hadis pada tradisi Tawasul dan Tabaruk di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang. Riwayah: Jurnal Studi Hadis, 6(2), 299. https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8159

Ibrahim, A. (2021). Peran pondok pesantren dalam melestarikan tradisi Barzanji (Studi kasus Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun). Journal of Community Development and Disaster Management, 3(2). https://doi.org/10.37680/jcd.v3i2.1033

Islam, A. Z., Ponimin, P., & Sidyawati, L. (2023). Budaya agraris tanam padi dan budidaya ikan lele pada masyarakat Desa Kepuh Kecamatan Kertosono sebagai inspirasi kreasi motif batik tulis. JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 3, 364-380. https://doi.org/10.17977/um064v3i32023p364-380

Kurnia, H., Dasar, F. L., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-nilai karakter budaya belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial. https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22300

Lasaiba, M. A. (2022a). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat: Sebuah Studi Literatur. *Jendela Pengetahuan*, *15*(2), 1–7. https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/article/view/8384/5391

Lasaiba, M. A. (2022b). Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh dan Urban Heat Island (Suatu Telaah Literatur). *GEOFORUM. Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, *1*(2), 1–11. https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jgse/article/view/7983/5225

Lasaiba, M. A., & Arfa, A. M. (2023). Hubungan kesiapan mandiri, kreativitas belajar dan motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *7*(3), 415–422. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/sap.v7i3.16020

Listyani, B. (2020). Membangun karakter dan menanamkan budi pekerti bagi petani pada tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul. Jurnal Cakrawala, 9(1), 59-71. https://doi.org/10.36706/JC.V9I1.10210

Mawi, D. N., & Jusilin, H. (2017). Dokumentasi peralatan budaya makan sirih 'Selapa' Etnik Bajau Sama', di Kota Belud. Manuskripta, 0. https://doi.org/10.51200/manu.v0i0.1067

Pattiasina, J., Fakaubun, A. L., & Sakinah, N. P. (2025). Tenun Tanimbar dulu, kini dan esok: Uraian tentang sejarah, dan eksistensi Tenun Tanimbar di tengah pusaran arus perubahan zaman (G. Far-Far, Ed.). Yogyakarta: K-Media

Pattiasina, J. (2024). Buku komik sejarah Pulau Ambon seri peninggalan periode Perang Dunia ke-II. Bekasi, Jawa Barat: Mudaspedia Indonesia

Plaimo, P. E., Wabang, I. L., & Alelang, I. F. (2020). Upaya mengembalikan tradisi budaya Mulung masyarakat adat Baranusa menuju pengelolaan sumberdaya perairan berwawasan lingkungan. Jurnal Masyarakat Maritim, 4(2), 256-263. https://doi.org/10.31764/JMM.V4I2.2023

Saudo, F., Skober, T. R., Mutia, R. T. N., Wargadalem, F. R., Alamsyah, A., Devi Ika, S., Rahayu, S., Kaunang, I. R. B., Gunawan, H., Septiani, A., Melamba, B., Mappangara, S., Nur, N., Kubangun, N. A., & Puspa, R. (2023). Sejarah orang Tionghoa di Nusantara. Bandung: MAP PLUS

Suryani, S. (2020). Masyarakat petani Jawa dalam membangun keserasian sosial melalui merti dusun. MIPKS: Masyarakat Indonesia, 44(1), 39-62. https://doi.org/10.31105/MIPKS.V44I1.1996.G1015

Touwe, S. (2023). Rekonstruksi sejarah & karya budaya Suku Alune Wemale di Negeri Hulung. Bandung: CV. Mega Press Nusantara. ISBN 9786238591121

Wiratomo, G. H., Suprayogi, S., Kristiono, N., Isdaryanto, N., & Basit, A. (2022). Menggali nilai-nilai Pancasila masyarakat Genting Kabupaten Semarang sebagai upaya konservasi Pancasila. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn, 9(2). https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.19202